



POLITEKNIK LPP

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LPPM)

Jl. LPP No. 1A, Balapan, Yogyakarta 55222 Telp/Fax (0274) 555776, 585274

SURAT KETERANGAN
No: 06/Sket/LPPM/II/2024

LPPM Politeknik LPP Yogyakarta menerangkan bahwa dosen tetap dan mahasiswa atas nama:

1. Zulkifli Zein (NIDN: 052504680)
2. Aziz Putra Pangestu (NIM 19.05.048)

Telah melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul “Kajian Efektivitas Penerapan Sistem Pemetikan Dua Babak dalam Sehari di Blok Muria Unit Perkebunan Bedakah PT Perkebunan Tambi Wonosobo, Jawa Tengah”. Laporan akhir penelitian dari tim peneliti telah terdokumentasi dan tercatat dengan baik di LPPM.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 26 Februari 2024
Menyetujui,
Ketua LPPM



Dr. Anna Kusumawati, S.P., M.Sc.

Bidang Penelitian: Perkebunan

LAPORAN AKHIR

**KAJIAN EFEKTIVITAS PENERAPAN SISTEM PEMETIKAN DUA BABAK DALAM
SEHARI DI BLOK MURIA UNIT PERKEBUNAN BEDAKAH PT PERKEBUNAN
TAMBI WONOSOBO JAWA TENGAH**



PENELITI / TIM PENELITI:

Ir. ZULKIFLI ZEIN, MM	0525046802
AZIZ PUTRA PANGESTU	19.05.048

**PROGRAM DIPLOMA IV
PROGRAM STUDI PENGELOLAA PERKEBUNAN
POLITEKNIK LPP
YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Kajian Efektivitas Penerapan Sistem Pemetikan Dua Baba Dalam Sehari Di Blok Muria Unit Perkebunan Bedakah P' Perkebunan Tambi Wonosobo Jawa Tengah

Bidang Penelitian : Perkebunan

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Ir. Zulkifli Zein, MM

b. NIDN : 0525046802

c. Program Studi : Pengelolaan Perkebunan

d. Nomor HP : 0811 264 631

e. Alamat surel (email) : zkf@polteklpp.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Aziz Putra Pangestu

b. NIM : 19.05.048

c. Perguruan Tinggi : Politeknik LPP Yogyakarta

Yogyakarta, 23 Februari 2024

Mengetahui,
Direktur,

Ketua Peneliti,


(Ir. M. Mustangin, S.T., M.Eng., IPM)
NIDN 0522117601


(Ir. Zulkifli Zein, MM)
NIDN 0525046802

Menyetujui,
Ketua LPPM


(Dr. Anna Kusumawati, S.P, M. Sc)
NIDN. 0505048602

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
LAPORAN AKHIR PENELITIAN TAHUN	1
1. IDENTITAS PENELITIAN	1
2. IDENTITAS PENGUSUL	1
3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN	1
4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN	1
5. ANGGARAN	2
RINGKASAN	
A. LATAR BELAKANG	3
B. TINJAUAN PUSTAKA	6
C. METODE PENELITIAN	10
D. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN.....	14
E. STATUS LUARAN	22
F. PERAN MITRA	22
G. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN	22
H. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN	22
I. DAFTAR PUSTAKA.....	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram Produktifitas Pemetik.	19
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keterangan Optimalisasi Absensi Pemetik.....	20
Tabel 2 Hasil Hasil Petik Dan Produksi	22
Tabel 3 Analisis Pucuk hasil petikan dua babak	23

LAPORAN AKHIR PENELITIAN TAHUN 2023

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

Kajian *Losses* Brondolan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) Di Kebun Bangun Bandar PT Socfin Indonesia Sumateraa Utara.

B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus / Bidang Unggulan	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Perkebunan	Pemetikan		Perkebunan

C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penugasan	Tugas Akhir	Dasar	Dasar		1 Tahun

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
Ir. Zulkifli Zein, MM	Politeknik LPP Yogyakarta	Pengelolaan Perkebunan	Dosen	6804316	Google Scholar Hindex : 1
Aziz Putra Pangestu	Politeknik LPP Yogyakarta	Pengelolaan Perkebunan	Mahasiswa		

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (Jika ada)

Mitra	Nama Mitra
-	-

4. LUARAN DAN TARGETCAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status Target Capaian (accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya)	Keterangan (url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya)
2023	Laporan Akhir	-	-

Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status Target Capaian (accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya)	Keterangan (url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya)
-	-	-	-

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Total RAB Tahun I = Rp. 0

Total Pembelanjaan Tahun I = Rp. 0 (0%)

Jenis Pembelanjaan	Tanggal	Satuan	Volume	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
Total (Rp)					

A. RINGKASAN

A. RINGKASAN: Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di blok Muria Unit Perkebunan Bedakah PT Perkebunan Tambi kabupaten Wonosobo provinsi JawaTengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari efektivitas penerapan sistem Pemetikan dua babak dalam sehari di blok Muria Unit Perkebunan Bedakah PT Perkebunan Tambi. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, dengan pengambilan data primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara, pengamatan, dokumentasi. Data utama diperoleh melalui wawancara, sedangkan pengamatan dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat validitas. Data sekunder berupa data literatur dan SOP Pemetikan. Berdasarkan studi literatur ditetapkan beberapa aspek manajemen pemetikan yang digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan efektivitas sistem pemupukan, yaitu tenaga petik, hanca petik dan produksi, bidang petik, dan analisis pucuk.. Analisis yang digunakan dengan membandingkan hasil wawancara dengan teori pada masing- masing aspek. Hasil penelitian menunjukkan penerapan sistem Pemetikan dua babak dalam sehari di blok Muria Unit Perkebunan Bedakah PT Perkebunan Tambi dinilai efektif, jika dilihat dari aspek yaitu tenaga petik, hanca petik dan produksi, bidang petik, dan analisis pucuk. Namun sistem pemetikan dua babak dalam sehari juga memunculkan potensi kelelahan pada tenaga petik jika tidak diantisipasi.

Kata kunci : Teh, Manajemen Pemetikan Teh, Sistem Pemetikan

A. LATAR BELAKANG

Latar belakang penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, tujuan khusus, dan urgensi penelitian. Pada bagian ini perlu dijelaskan uraian tentang spesifikasi khusus terkait dengan skema.

Produksi pucuk teh memang sangat berpengaruh sekali pada grafik fluktuasi produksi komoditas tanaman teh. Produksi pucuk teh yang rendah sebenarnya tidak semata-mata terjadi karena produktifitas tanaman yang rendah, melainkan terjadi karena banyaknya pucuk tanaman teh yang tidak terpetik pada masa flush dan menimbulkan pucuk kaboler atau lewat petik. Pucuk kaboler atau lewat petik terjadi karena pucuk tidak segera dipetik dan mulai memasuki masa penuaan daun. Terjadinya pucuk kaboler atau lewat petik dikarenakan rusaknya rotasi petikan yang disebabkan tidak terpetiknya seluruh hanca pada masa flush. Sehingga untuk menjaga agar tidak terjadi kondisi pucuk kaboler atau lewat masa petik, pengelola harus memastikan bahwa hanca petik setiap harinya harus terpenuhi terutama pada masa flush.

Masa flush atau masa dimana kondisi pucuk sedang lebat-lebatnya merupakan kesempatan untuk memanfaatkan produksi semaksimal mungkin. Namun demikian kondisi pucuk yang lebat justru membuat hanca petik tidak dapat dipenuhi. Hal tersebut tidak lain disebabkan karena kapasitas tenaga pemetik yang tidak sebanding dengan pertumbuhan pucuk yang ada. Pertumbuhan pucuk yang banyak terkadang tidak seirama dengan kapasitas pemetikan, sehingga hanca petik atau luasan petik per hari sangat sempit dan banyak pucuk-pucuk yang tidak ikut terpetik. Pucuk yang tidak ikut terpetik biasanya dibiarkan begitu saja sampai pucuk kaboler atau lewat masa petik. Kondisi tersebut tentu sangat merugikan bagi produksi pucuk.

Unit Perkebunan Bedakah PT Perkebunan Tambi merupakan perkebunan teh yang masih mempekerjakan tenaga pemetik pada pemetikan pucuknya. Tenaga pemetik di PT Perkebunan Tambi menggunakan alat berupa gunting petik. Dewi Synthia, dan Purwono. 2019 menyebutkan bahwa tenaga pemetik Unit Perkebunan Bedakah PT Perkebunan Tambi memiliki rata-rata kapasitas petikan perhari kerja sebesar 98,78 kg/pemetik atau masih belum memenuhi standar kapasitas perhari yaitu 100 kg/pemetik. Sedangkan jika memasuki masa flush kisaran produksi mencapai 5000 – 7000 kg perhari. Hal tersebut tentu membuat ketidakseimbangan antara kapasitas tenaga pemetik dengan produksi harian pada masa flush.

Padahal kondisi kebun pada masa flush merupakan peluang yang besar untuk meraih produksi pucuk yang banyak. Namun justru pada kondisi flush tenaga pemetik justru tidak mampu memetik pucuk secara keseluruhan pada hancu petik harian.

Permasalahan seperti itu memang sudah menjadi tantangan dalam pengelolaan pemetikan sebagai sistem penting dalam produksi pucuk teh. Tantangan- tantangan tersebut menjadi PR bagi pihak pengelola agar semua target produksi dan standar mutu tetap terjaga. Target produksi dan standar mutu merupakan sasaran bagi pengelola dalam produksi pucuk teh, namun demikian tenaga petik dalam kaitan sebagai SDM juga perlu menjadi pertimbangan dalam memberikan solusi bagi permasalahan tersebut. Beberapa faktor yang perlu menjadi pertimbangan dalam mencari solusi atas permasalahan tersebut menunjukkan bahwa langkah solusi yang diambil harus berdasarkan kajian – kajian yang mendalam dan diluar dari persepsi – persepsi individu antar pengelola. Kajian – kajian permasalahan tersebut sudah selayaknya dilakukan dengan metode ilmiah yang dapat memberikan jawaban dari permasalahan tersebut.

Beberapa solusi sudah dikeluarkan seperti beralih ke mekanisasi pemetikan menggunakan mesin petik. Penggunaan mesin petik memang dapat dijadikan solusi namun demikian penggunaan mesin petik dirasa masih kurang tepat dengan kondisi saat ini. Kondisi saat ini yang berada pada masa peralihan tentu pengelola masih melihat bagaimana pekerja-pekerja yang perlu dijaga nasibnya. Selain itu penerapan mesin petik juga terhalang dengan kondisi kontur yang ada di kebun. Penerapannya mesin petik juga perlu mengeluarkan biaya investasi dan perawatan yang jumlahnya cukup besar serta problematika yang lebih serius nantinya. Selain solusi untuk beralih ke mekanisasi ada solusi dengan memberikan tambahan durasi waktu pada pemetikan teh. Namun demikian tambahan waktu juga perlu memperhatikan kondisi pucuk ketika lama dikebun, dan stamina serta kebersediaan pemetik ketika harus ditambah waktu pemetikanya. Dengan demikian maka dibuatlah sistem pemetikan dua babak dalam sehari.

Pemetikan dua babak merupakan sistem pemetikan dua kali timbangan untuk mencegah pucuk berlama-lama dikebun dan pemberian waktu istirahat ketika penimbangan untuk memulihkan stamina pemetik. Dengan sistem pemetikan tersebut maka diharapkan dapat menjadi suatu sistem pemetikan yang diterapkan ketika terjadi masa flush di blok Muria Unit Perkebunan Bedakah PT Perkebunan Tambi. Menurut Kuntoro Mangkusubroto

dkk, (1983:36) dalam suatu pengambilan keputusan setelah dilakukan analisis permasalahan dan kemudian ditemukan suatu kerangka keputusan, maka Langkah selanjutnya yaitu dilakukanya uji efektifitas atau sensitifitas. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian tugas akhir mengenai “Kajian Efektivitas Penerapan Sistem Pemetikan Dua Babak Dalam Sehari Di Blok Muria Unit Perkebunan Bedakah PT Perkebunan Tambi Wonosobo JawaTengah”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka tidak lebih dari 1000 kata dengan mengemukakan *state of the art* dalam bidang yang diteliti. Bagan dapat dibuat dalam bentuk JPG/PNG yang kemudian disisipkan dalam isian ini. Sumber pustaka/referensi primer yang relevan dan dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah dan/atau paten yang terkini. Disarankan penggunaan sumber pustaka 10 tahun terakhir.

A. Teh

Teh merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan tanaman perkebunan nasional yang berperan strategis dalam perekonomian, ekologis, dan sosial budaya Indonesia, baik sebagai sumber pendapatan dan devisa negara, penyedia lapangan kerja bagi masyarakat, maupun dalam rangka pengembangan wilayah. Menjadi penting mengungkap potensi prospek, dan kegunaan komoditas teh dalam rangka mengembangkan komoditas ini secara arif dan bijaksana (Rukmana, Rahmat dan Herdi Yudirachman. 2015). Pengembangan komoditas teh dilakukan dengan pengelolaan sumber daya manusia yang baik dengan memperhatikan aspek – aspek tenaga kerja sebagai makhluk yang mempunyai kapasitas. Pengelolaan sumberdaya manusia yang baik dalam memanfaatkan dan mengembangkan komoditas teh perlu ditekankan, karena komoditas teh menjadi salah satu komoditas yang berdampak besar pada kehidupan sosial dan ekonomi.

Habiba dan Parwata (2014). Menyatakan bahwa tanaman teh dalam lingkungan masyarakat telah memberikan dampak yang sangat besar bagi lingkungan. Salah satu dampak yang bias dirasakan sampai saat ini yaitu sebagai sumber pekerjaan. Pekerjaan pemetikan menyerap begitu banyak tenaga kerja wanita yang umumnya hanya menjadi pengurus rumah tangga, namun dengan menjadi tenaga pemetik, wanita dapat lebih produktif dan menambah penghasilan perkapita keluarga. Selain sebagai sumber pekerjaan perkebunan teh juga membawa perkembangan social budaya yang sangat nyata di lingkungan masyarakat. Keberadaan perkebunan teh menjadi salah satu sektor komoditas yang andil dalam emansipasi wanita. Peranan wanita dalam perkebunan teh menjadi jawaban atas kesetaraan gender di masyarakat Indonesia. Seluruh bagian tenaga pemetik merupakan tenaga kerja wanita yang dibentuk menjadi sebuah kelompok untuk menjadi sumber daya dalam produksi. Tenaga pemetik yang seluruhnya merupakan wanita akan memberikan pola interaksi tersendiri, sehingga akan timbul keunikan-keunikan pada pola kebiasaanya.

B. Pemetikan

Pemetikan dilakukan dengan pengelolaan yang baik agar mendapatkan mutu teh kering yang bagus. Mutu teh kering yang bagus sangat dipengaruhi dari pemetikanya. Pemetikan lazimnya dilakukan pada pagi hari agar pucuk masih dalam kondisi segar. Penanganan pucuk saat proses pemetikan juga harus dikerjakan dengan hati-hati sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan agar kondisi pucuk tidak rusak. Panjang durasi pucuk yang sudah terpetik pada kebun dapat mempengaruhi tingkat kesegaran dan kerusakan pucuk (Windhita, Anisa dan Supijatno. 2016).

Selain menentukan kualitas pucuk pemetikan juga merupakan aktivitas penting yang berpengaruh pada kuantitas hasil pucuk. Thoriq, Ahmad dan Krawali Sita, (2021) menyatakan bahwa kapasitas pemetikan sangat mempengaruhi produksi pucuk setiap harinya. Kapasitas pemetikan juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti alat yang digunakan, dan kondisi kemiringan lahan. Alat gunting petik memiliki kapasitas pemetikan yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan tangan tanpa alat bantu. Sebaliknya penggunaan mesin petik jauh lebih tinggi kapasitas petiknya dibandingkan menggunakan gunting petik dan tangan kosong. Sementara itu Tadjudin Abas, (2013) menyebutkan bahwa penggunaan mesin petik memberikan efek kurang baik pada kesehatan tanaman. Tanaman yang dipetik dengan mesin petik cenderung memiliki bidang petik yang tidak rata dan menurun. Selain itu pemetikan menggunakan mesin petik juga memerlukan jarak tanam khusus yang sesuai dengan kondisi mesin petik.

Kapasitas pemetikan merupakan aspek penting yang harus diupayakan dalam pemetikan karena berdampak langsung pada produksi pucuk di suatu kebun. Produksi pucuk berhubungan erat kaitanya dengan pendapatan hasil pemetikan pucuk dalam jangkauan waktu tertentu. Produksi pucuk sangat bergantung pada tenaga pemetik dan faktor alam. Produksi pucuk menjadi salah satu target management untuk memenuhi target yang telah ditentukan. Menurut Ajeng Eka Pratiwi dan Adolf Pieter Lontoh, (2019) Pemenuhan target produksi pucuk dikaitkan dengan kapasitas tenaga kerja, sehingga setiap perusahaan memiliki standar kapasitas pekerja. Tenaga

pemetik yang tergabung dalam satuan kelompok pemetik memiliki target luasan petikan atau hanca petik. Hanca petik ini ditargetkan oleh pengawas pemetik dengan melihat kondisi pucuk dan kapasitas petik.

C. Pemetikan Dua Babak Dalam Sehari

Pemetikan dua babak dalam sehari merupakan sistem pemetikan yang dilakukan untuk mengelola pemetikan saat kondisi pucuk sedang lebat, dan kapasitas pemetik tidak seirama dengan taksasi produksi. Anonim, (2012) dalam Buku Pintar Mandor Seri Budidaya menyatakan bahwa masa produksi pucuk teh dibagi menjadi tiga yaitu: Masa Flush, Masa Normal, dan Masa Dormant. Pada Masa Flush maka produksi pucuk sangat tinggi sehingga absensi pemetik perlu dijaga agar pucuk dapat terpetik semua. Jika memang produksi pucuk sangat berlebih dan tidak sepadan dengan kapasitas pemetik maka dapat dilakukan penambahan jam kerja. Penambahan jam kerja ditujukan agar terhindar dari kondisi pucuk kaboler atau lewat masa petik.

D. Manajemen Pemetikan

1) Tenaga Petik

Tenaga pemetik merupakan tenaga kerja yang pada umumnya digeluti oleh wanita yang tentu perlu perhatian khusus dalam mengelolanya. Tenaga pemetik sebagai SDM dalam perkebunan teh tentu perlu dikelola dengan memperhatikan aspek-aspek dalam mengatur dan mengkoordinasikannya. T.

Hani Handoko (2014). Menyatakan bahwa SDM menjadi faktor penting dalam menjalankan proses produksi, sehingga dalam prosesnya SDM perlu dikelola dan dirawat untuk keberlanjutan. Salah satu hal penting dalam pengelolaan SDM yaitu memahami etos kerja. Etos kerja merupakan tingkat semangat dan kemauan pekerja dalam menjalankan tugasnya. Etos kerja ini juga erat kaitannya dengan psikologis pekerja, dimana pekerja yang bekerja tanpa etos yang baik maka bisa dikatakan pekerja tersebut kurang menyukai tugasnya. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap etos kerja yaitu motivasi bekerja. Motivasi bekerja yaitu suatu hal yang dapat mendorong pekerja untuk melaksanakan instruksi pekerjaannya. Dari kebanyakan motivasi yang ada motivasi yang paling berpengaruh pada kinerja

pekerja yaitu penghasilan yang lebih besar, sehingga manajemen perlu memperhatikan penghasilan yang layak bagi pekerja. Selain faktor etos kerja manajemen juga perlu memperhitungkan kapasitas pekerja, sehingga dalam mengelolanya tetap memperhatikan keterbatasan dari SDM. Dengan memperhatikan keterbatasan tersebut maka perlu memperhitungkan kemampuan stamina pemetik serta motivasi yang menarik seperti hasil borongan yang lebih.

2) Hanca Petik dan Produksi

Menurut Ahmad Thoriq dan Krawali Sita (2014). Hanca petik merupakan luasan areal yang harus dipetik dalam satu hari. Hanca petik merupakan komponen planning yang ditentukan berdasarkan perhitungan taksasi produksi dan target. Karena merupakan komponen planning dan target maka hanca petik seringkali tidak terealisasi. Hanca petik yang tidak terealisasi akan menimbulkan problematika yang keberlanjutan. Problematika yang muncul jika hanca petik tidak terealisasi yaitu terbengkalainya pucuk yang siap petik. Pucuk yang terbengkalai akan lewat masa petik dan tidak memenuhi standar produksi.

Menurut Ajeng Eka Pratiwi dan Adolf Pieter Lontoh (2019). Pemetikan yang benar yaitu pemetikan yang dapat memenuhi target produksi dan hanca petik tiap harinya. Produksi pucuk berhubungan erat kaitanya dengan pendapatan hasil pemetikan pucuk dalam jangkauan waktu tertentu.

Produksi pucuk sangat bergantung pada tenaga pemetik dan faktor alam. Produksi pucuk menjadi salah satu target management untuk memenuhi target yang telah ditentukan. Pemenuhan target produksi pucuk dikaitkan dengan kapasitas tenaga kerja, sehingga setiap perusahaan memiliki standar kapasitas pekerja. Tenaga pemetik yang tergabung dalam satuan kelompok pemetik memiliki target luasan petikan atau hanca petik. Hanca petik ini ditargetkan oleh pengawas pemetik dengan melihat kondisi pucuk dan kapasitas petik.

3) Bidang Petik

Bidang petik merupakan tempat tumbuh pucuk teh yang dibentuk serapat mungkin agar mengoptimalkan produksi pucuk. Menurut Muhammad Raihan Ferdiansyah dkk, (2022) bidang petik merupakan aset bagi kebun teh yang harus dijaga agar pertumbuhan pucuk dapat optimal. Dalam proses- proses pemetikan, bidang petik perlu menjadi perhatian bagi pengawas agar pemetikan dilakukan dengan baik tanpa merusak bidang petik. Bidang petik yang baik setelah dilakukannya pemetikan harus memiliki ketinggian yang rata untuk menyeragamkan pertumbuhan dan pemerataan cahaya. Selain itu pucuk-pucuk diatas bidang petik juga harus bersih terpetik semuanya agar semua permukaan bidang petik dapat menumbuhkan kembali pucuknya.

4) Analisis Pucuk

T. Hani Handoko (2011). Menyatakan bahwa dalam kegiatan manajemen terdapat quality control yang berfungsi sebagai penyetandan produk. Quality kontrol sangat penting diterapkan pada proses produksi, baik pada penyediaan bahan baku maupun pada proses pembuatan produk. Manajemen quality control menjadi persyaratan mutlak dalam beberapa pemasaran. Penerapan manajemen quality control sangat dibutuhkan untuk menjaga segala bentuk faktor yang berpengaruh pada kualitas produk. Salah satu faktornya yaitu bahan baku, maka diciptakan SOP dan beberapa analisis langsung. Analisis kualitas diperlukan untuk mengetahui tingkat kualitas dan kemudian bias dijadikan evaluasi.

Ajeng Eka Pratiwi dan Adolf Pieter Lontoh (2019). Analisis pucuk merupakan suatu metode yang dilakukan untuk mengetahui standar pengolahan dari pucuk teh. Beberapa pengolahan teh memiliki standar mutu olah pucuk yang berbeda-beda. Analisis pucuk digunakan untuk fungsi management pengendalian mutu produk. Dengan dilakukan analisi pucuk maka dapat diketahui tingkat kualitas pucuk berdasarkan standar ketentuan. Standar ketentuan analisis pucuk di PT. Perkebunan Tambi adalah 50%, dimana pucuk yang sesuai dengan kriteria olah harus lebih dari setengah jumlah yang ada. Analisis pucuk dinilai berdasarkan rumus petik medium. Faktor yang diamati meliputi kerusakan pucuk, Jumlah pucuk peko, Jumlah pucuk

burung, dan analisis ceklik atau batang tua.

E. Kondisi Lokasi Penelitian

Berdasarkan profil Unit Perkebunan Bedakah (2018) Unit Perkebunan Bedakah PT Perkebunan Tambi merupakan PT perkebunan teh yang termasuk kebun teh dataran tinggi (High Land Tea Plantation) dengan ketinggian 1200 – 1950 m dpl. Unit Perkebunan Bedakah memiliki luasan 355,27 Ha yang terbagi menjadi enam blok di desa Tlogomulyo kecamatan Kertek kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Posisi geografis Unit Perkebunan Bedakah berada di sebelah barat lereng gunung Sindoro. Tipe iklim di Unit Perkebunan Bedakah termasuk pada tipe B dengan rata-rata bulan kering 2,9 bulan dan rata-rata bulan basah 8,7 bulan. Blok Muria memiliki luas 59,45 Ha. Dengan rotasi panen sebanyak 80 hari, dan rata-rata hancu petik perhari seluas 0,75 Ha. Tenaga petik di blok muria berjumlah 42 tenaga, dengan satu pengawas pemetikan, satu pengawas proteksi, satu pengawas pemeliharaan, dan satu kepala Blok. Klon yang dibudidayakan meliputi: GB 3 seluas 29,05 Ha, GB 4 seluas 6,56 Ha, GB7 seluas 8,53 Ha, TRI 2024 seluas 2,65 Ha, TRI 2025 seluas 12,24 Ha, CIN 143 seluas 0,34 Ha, dan PS 1 seluas 0,08 Ha.

Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 600 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan. Di bagian ini harus juga mengisi tugas masing-masing anggota pengusul sesuai tahapan penelitian yang diusulkan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode yang berfungsi sebagai prosedur penelusuran masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya. Pendekatan kualitatif dipilih karena terdapat aspek-aspek yang perlu diketahui secara mendalam. Sehingga dengan pendekatan kualitatif maka informasi dan pemahaman yang tidak masuk pada indikator penelitian dapat juga dimasukkan kedalam hasil penelitian.

Objek penelitian ini adalah proses pemetikan dua babak dalam sehari di blok Muria UP Bedakah PT Perkebunan Tambi. Subjek penelitiannya adalah sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pemetikan dua babak dalam sehari di blok Muria UP Bedakah PT Perkebunan Tambi.

Informan diperlukan dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan dan pernyataan dalam pedoman wawancara yang telah disusun. Informan penelitian adalah seluruh sumber daya manusia yang terlibat langsung pada proses pemetikan dua babak dalam sehari di blok Muria UP Bedakah PT Perkebunan Tambi. Selain itu setiap informan memiliki pengalaman bekerja dan informasi yang cukup untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Data primer, yaitu yang diambil langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pemetikan dua babak dalam sehari di blok Muria UP Bedakah PT Perkebunan Tambi.
- b. Data sekunder, yaitu data-data dan dokumen seperti SOP yang berkaitan dengan proses pemetikan di UP Bedakah PT Perkebunan Tambi yang kemudian digunakan sebagai penguat data dari data primer yang didapat.

Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka data akan disajikan dalam bentuk kualitatif dengan diperkuat tabel dan diagram. Penyajian data tabel dan diagram diperoleh berdasarkan analisis lapangan yang sudah diolah dengan metode analisis yang diterapkan pada manajemen blok Muria. Dari semua data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai variabel yang sudah ditentukan. Data data yang ditemukan di lapangan akan dikaji dan dijelaskan secara terperinci sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang proses penerapan sistem pemetikan dua babak dalam sehari

di blok Muria Unit Perkebunan Bedakah PT Perkebunan Tambi Wonosobo JawaTengah.

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif menurut Miles dan Humberman Models, Sugiyono 2012 yang terdiri dari 3 tahap yaitu :

1. Reduksi data, yang diawali dengan peneliti mencari dan mengumpulkan hasil wawancara dan dokumentasi terkait strategi promosi perusahaan. Data yang telah peneliti kumpulkan dari narasumber tersebut akan di kelompokkan dan dilakukan pengecekan melalui triangulasi data untuk dipilih lagi berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian dengan penelitian, sehingga data yang tidak diperlukan akan disortir/dibuang. Tahapan berikutnya adalah penyederhanaan data/hasil penelitian melalui coding agar data mudah dipahami dan mudah disajikan, yang dirangkum dalam bentuk tabel reduksi data sehingga memudahkan penarikan kesimpulan akhir.
2. Penyajian data, dilakukan dengan mengkategorikan dan menyusun kumpulan data/informasi agar mendapatkan gambaran utuh dan sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan dalam kualitatif ini adalah teks naratif, baik berupa uraian singkat, bagan, tabel, hubungan antar kategori, dan *flowchart* yang mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, untuk menuju ke arah ini sejak awal pengumpulan data peneliti harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan peraturan, pola pola, dan pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat dan berbagai proposisi.

D. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

D. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di kegiatan pemetikan blok Muria UP Bedakah PT Perkebunan Tambi ditemukan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepala Blok, Pengawas Pemetik, dan Tenaga Petik Blok Muria telah memahami maksud dari sistem pemetikan dua babak dalam sehari. Ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang efektif di dalam manajemen. Komunikasi di dalam organisasi dipandang sebagai faktor penyebab efektif dan tidaknya efektifnya kerja

fungsional organisasi atau sebagai suatu gejala bahwa organisasi berfungsi secara efektif atau tidak atau sebagai gejala tidak sehatnya organisasi (Dhiny, dkk. 2017). Dengan adanya komunikasi yang terbuka, para Tenaga petik dapat bekerja sama secara lebih terkoordinasi dalam melaksanakan pemetikan dua babak. Setiap pihak akan memiliki pemahaman yang jelas tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam sistem ini, sehingga proses pemetikan dapat berjalan lebih lancar dan efisien (Duhigg. 2016). Penerapan sistem pemetikan dua babak mungkin memerlukan perubahan dalam rutinitas kerja yang telah ada sebelumnya. Menurut Robbins, dkk pada bukunya yang berjudul “Fundamentals of management. Pearson Education” komunikasi yang efektif akan membantu para tenaga untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan memahami pentingnya sistem baru yang diterapkan.

2. Kepala Blok, Pengawas Pemetikan, dan Tenaga Petik memahami tujuan dilakukannya pemetikan dua babak dengan baik, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang terarah. Pemahaman mengenai tujuan dalam manajemen kelompok menjadi hal penting agar tidak menimbulkan persepsi liar yang menghambat jalannya pekerjaan. Munculnya persepsi-persepsi liar biasanya terjadi akibat kurangnya pemahaman mengenai tujuan dari penerapan suatu pekerjaan. Persepsi-persepsi liar antar pihak rawan berkembang menjadi konflik yang akhirnya membuat hambatan yang fatal bagi pekerjaan (Griffin.2018). Agar tidak timbul persepsi liar maka Komunikasi yang efektif menjadi kunci penting dalam penerapan sistem pemetikan dua babak dalam sehari di blok Muria. Kepala Blok, Pengawas Pemetik, dan Tenaga Petik perlu berkomunikasi secara terbuka dan jelas mengenai tujuan, prosedur, dan manfaat dari sistem pemetikan dua babak dalam sehari. Komunikasi yang baik akan membantu memastikan bahwa semua anggota tim paham dengan jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana cara melaksanakan tugas dengan baik. Dalam komunikasi ini, penting untuk menyampaikan informasi secara tepat waktu dan menyeluruh. Kepala blok dan Pengawas Pemetik harus menyampaikan instruksi dengan jelas kepada Tenaga Petik, memberikan penjelasan mengenai tujuan dari pemetikan dua babak dalam sehari, serta menggali pemahaman dan masukan dari para pemetik. Dengan begitu, setiap anggota tim akan merasa lebih termotivasi dan memiliki rasa memiliki terhadap proses pemetikan (Riggio, 2005).
3. Kepala Blok, Pengawas Pemetikan, dan Tenaga Petik memahami manfaat yang didapat jika melakukan pemetikan dua babak dalam sehari, sehingga memberikan motivasi yang lebih untuk melaksanakan pemetikan dua babak dalam sehari. Melalui interaksi sosial yang positif, manajemen dapat memperkuat hubungan antara Kepala Blok, Pengawas Pemetik, dan Tenaga Petik. Sosialisasi di luar konteks pekerjaan, seperti acara

- kebersamaan atau pertemuan santai, dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kebersamaan tim. Motivasi untuk mencapai target pemetikan dan menghadapi tantangan akan lebih tinggi jika terdapat dukungan dari rekan kerja dan manajemen (Nembhard. 2019).
4. Kepala Blok, Pengawas Pemetikan, dan Tenaga Petik memahami dampak dari pemetikan dua babak dalam sehari. Sehingga dapat melakukan antisipasi untuk meminimalisir kemungkinan- kemungkinan buruk seperti kelelahan akibat pemetikan dua babak. Dalam pemetikan dua babak, mungkin muncul tantangan dan kendala yang perlu dihadapi bersama. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, para pemangku kepentingan dapat dengan cepat mengidentifikasi masalah dan mencari solusi bersama secara kolaboratif. Ini memungkinkan untuk mengatasi hambatan dengan lebih efektif dan mengurangi dampak negatifnya pada produktivitas dan kualitas pemetikan (Armstrong. 2017)
 5. Manajemen menyadari pentingnya kontrol stamina tenaga petik, dan sebaliknya tenaga petik juga mengerti akan Tindakan yang perlu disiapkan untuk menghadapi tantangan berupa kemungkinan kelelahan. Sehingga tercipta lingkungan kerja yang kondusif dan aman dari hal-hal fatal. Kesadaran akan keutamaan keselamatan dan kesehatan kerja menjadi prioritas yang wajib diutamakan. Manajemen kontrol stamina tenaga petik dan kesadaran terhadap tindakan yang perlu diambil untuk mengatasi kemungkinan kelelahan menjadi hal utama yang perlu diperhatikan. Dalam konteks manajemen sumber daya manusia, hal ini sangat relevan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan aman, dengan keselamatan dan kesehatan kerja menjadi prioritas utama (Kelloway. 2022). Dari hasil wawancara bisa dikatakan bahwa manajemen pemetikan di blok Muria sangat menyadari akan kesehatan dan keselamatan dalam bekerja. Hal tersebut dapat tergambar melalui antisipasi yang disiapkan oleh manajemen, dan kesadaran yang ditumbuhkan di lingkungan pemetik.
 6. Manajemen dan tenaga petik tidak menemukan kendala. Tindakan preventif selalu diutamakan dengan cara mengontrol kesehatan pemetik. Di sisi lain, tenaga petik juga harus sadar akan tindakan pencegahan yang perlu diambil untuk menghadapi tantangan berupa kemungkinan kelelahan. Ini dapat mencakup menjaga pola tidur yang sehat, menerapkan pola makan yang baik, melakukan peregangan fisik sebelum dan setelah bekerja, serta melaporkan kondisi kesehatan yang mempengaruhi pekerjaan mereka (Strambi. 2022). Tindakan preventif tersebut juga sudah mulai diterapkan oleh tenaga pemetik dengan mempersiapkan bekal makan yang cukup, kemudian membangun suasana yang harmonis antar pemetik sehingga mengurangi potensi perselisihan yang menguras

- tenaga.
7. Manajemen menganggap potensi kelelahan masih ada walaupun sangat kecil, namun hal tersebut sudah diantisipasi agar tidak terjadi kelelahan yang fatal pada pemetik. Manajemen menerapkan strategi khusus untuk menerapkan pemetikan dua babak dalam sehari, yaitu dengan cara memberikan jeda hari bagi penerapan pemetikan dua babak. Manajemen yang bertanggung jawab menyadari pentingnya kontrol stamina tenaga petik dalam menghadapi tuntutan pekerjaan yang berat. Mengingat mereka terlibat dalam pemetikan dua babak dalam sehari, perlu dipastikan bahwa tenaga petik tidak melebihi batas fisiknya. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menyusun jadwal yang teratur dan memperhatikan waktu istirahat yang cukup (Strambi, 2022).
 8. Rata-rata hasil pucuk yang didapat pemetik lebih besar dari rata-rata hari biasanya sebesar 80kg, hal tersebut dikarenakan kondisi pucuk yang lebat dan waktu petik yang lebih lama. Hasil pucuk yang lebih banyak akan menambah penghasilan pemetik yang kemudian dapat meningkatkan motivasi pemetik untuk mengikuti pemetikan duababak dalam sehari. Dengan adanya penambahan jam pemetikan, hasil pucuk yang dipetik dapat meningkat, sehingga meningkatkan produksi teh. Peningkatan produksi ini juga berarti peningkatan pendapatan bagi pemetik teh. Menurut penelitian Widayanti (2019), peningkatan hasil pucuk dalam pemetikan berdampak positif pada pendapatan petani teh. Hal ini mendorong motivasi petani untuk terus menerapkan sistem pemetikan dua babak dalam sehari untuk meningkatkan produksi dan pendapatan mereka. Hasil yang lebih menjadi motivasi utama dalam sistem upah borongan seperti pada pemetikan teh. Kusumo (2019), menyatakan perasaan kontrol dan kemandirian dalam mendapatkan penghasilan dapat meningkatkan motivasi dan kinerja pekerja di sektor pertanian. Para pemetik teh yang merasa memiliki kontrol atas pendapatan mereka cenderung lebih termotivasi untuk mencapai hasil pucuk yang optimal. Sistem borongan juga dapat menciptakan kompetisi yang sehat di antara parapemetik teh. Para pemetik mungkin termotivasi untuk melampaui hasil-hasil sebelumnya dan mencapai hasil yang lebih besar dari rekan kerja mereka. Perasaan kompetisi ini dapat mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dan lebih fokus dalam mencapai target hasil pucuk. Miftahudin (2018), menyatakan bahwa kompetisi antar pekerja dapat meningkatkan semangat kerja dan motivasi dalam mencapai hasil yang lebih baik. Namun, penting untuk memastikan bahwa kompetisi ini tetap sehat dan tidak mengarah pada persaingan yang merugikan.
 9. Produksi pucuk dari penerapan pemetikan dua babak dalam sehari akan mengalami kenaikan karena pucuk yang lebat dan berhasil terpetik semua. Selain kondisi pucuk

- yang lebat, waktu petik yang lebih lama juga berkontribusi pada peningkatan hasil pucuk. Waktu petik yang tepat akan memastikan bahwa semua pucuk yang manjingtelah dipeetik, sehingga tidak ada potensi hasil pucuk yang terbuangpercuma. Chen (2020) membahas pentingnya waktu petik yang tepatdalam produksi teh yang optimal. Para peneliti mengamati dan mewawancarai petani teh di berbagai daerah. Hasilnya menunjukkanbahwa petani yang melakukan petik secara bertahap selama periode flush pucuk mampu mendapatkan hasil pucuk yang lebih besar daripada mereka yang hanya melakukan petik sekali sekaligus.
10. Diterapkannya pemetikan dua babak dalam sehari membuat hanca petik pada masa flush dapat terpetik semua. Dengan diterapkannya pemetikan dua babak dalam sehari, para petik teh dapat bekerja lebih efisien dan maksimal. Pemetikan dua babak memungkinkan pemetikuntuk melakukan pemetikan di dua periode waktu, misalnya di pagi hari dan siang hari, ketika kondisi pucuk lebih baik dan lebih lebat. Hal ini meningkatkan efisiensi waktu dan usaha yang dikeluarkan oleh pemetik dalam memanen semua pucuk teh yang matang. Rosyadi (2017) menyatakan bahwa diterapkannya penambahanwaktu pemetikan telah terbukti efektif dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi pemetikan teh di beberapa perkebunan teh. Para pemetik teh lebih mudah mencapai target hasil pucuk karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk memanen selama masa flush teh.
 11. Bidang petik yang dihasilkan dari penerapan pemetikan dua babak dalam sehari sedikit berpotensi rusak, namun dengan menggunakan pola pemetikan giringan akan memudahkan proses pengawasan, dankemudian dilakukan pengawasan yang extra tentu kerusakan bidang petik akan terhindar. Menurut Setiawan (2020), penerapan pola pemetikan giringan telah terbukti meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemetikan di berbagai perkebunan teh. Pola ini memungkinkan proses pengawasan lebih intensif dan lebih mudah dilakukan oleh petik teh.
 12. Hasil pucuk dari penerapan pemetikan dua babak dalam sehari tidak memiliki kekurangan, justru berpotensi lebih tinggi memenuhi standar analisis sebesar 50%. Sistem pemetikan dua babak membuatpucuk cepat terangkut kepabrik. Hal tersebut meminimalisir kerusakan akibat paparan sinar matahari langsung pada pucuk. Selainitu pucuk yang segera mungkin diangkut dipabrik akan menjaga kesegaran pucuk.

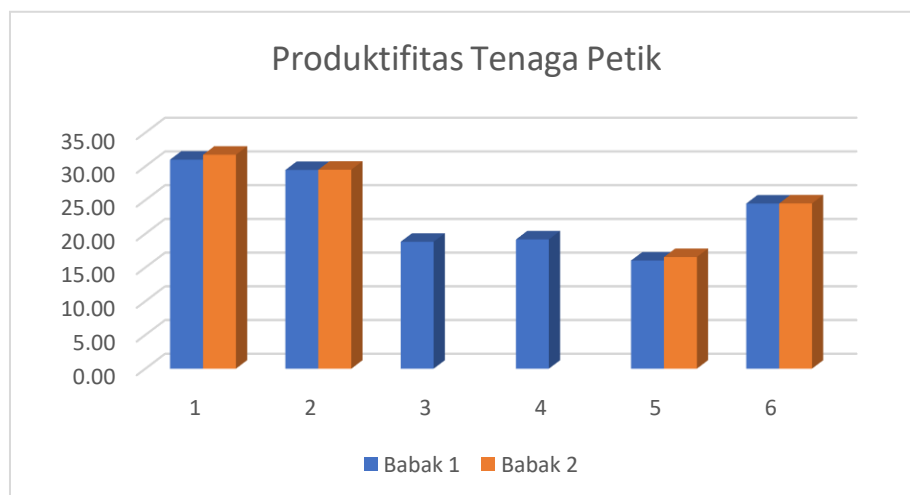
B. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi, yang dilakukan di kegiatan pemetikan blok Muria UP Bedakah PT Perkebunan Tambi ditemukan beberapa hal sebagaiberikut :

1. Aspek Tenaga Petik

Pemetikan dua babak dalam sehari dinilai efektif karena tidak terdapat kecelakaan kerja, produktifitas pemetik antara pemetikan babak pertama dan kedua tidak turun, absensi pemetikan berikutnya optimal yang menunjukkan bahwa pemetik tidak mengalami kelelahan yang fatal. Salah satu permasalahan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) yang dapat menjadi pemicu terjadinya kecelakaan kerja adalah kelelahan. Kelelahan kerja merupakan suatu keadaan menurunnya efisiensi dan ketahanan seseorang dalam bekerja. Istilah kelelahan mengarah pada kondisi melemahnya tenaga kerja untuk melakukan suatu kegiatan, sehingga mengakibatkan terjadinya pengurangan kapasitas kerja dan ketahanan tubuh (Mariani, 2018).

Dalam menganalisis stamina pemetik manajemen melakukan perhitungan produktifitas tenaga pemetik antara babak 1 dan babak 2. Perhitungan produktifitas dihitung berdasarkan sekala jam. Berikut hasil pengamatan.



Gambar 1. Diagram Produktifitas Pemetik.

Penilaian minat kerja di blok Muria UP Bedakah sebagai indikator kelelahan ditentukan berdasarkan standar optimal absensi. Standar optimal absensi dihitung berdasarkan target produksi dan kapasitas standar tenaga petik sebesar 80kg/hari. Berikut merupakan perhitungan standar optimal absensi pada masa flush hari ke-1 sampai ke-6: Standar Optimal Absensi = target atau prediksi / Standar kapasitas tenaga petik perhari

- a. Standar Optimal Absensi pemetikan hari ke-1 = $3000\text{kg} / 80\text{kg/hari} = 37,5 = 38$ Tenaga pemetik
- b. Standar Optimal Absensi pemetikan hari ke-2 = $2800\text{kg} / 80\text{kg/hari} = 35$ Tenaga pemetik
- c. Standar Optimal Absensi pemetikan hari ke-3 = $2800\text{kg} / 80\text{kg/hari} = 35$ Tenaga pemetik
- d. Standar Optimal Absensi pemetikan hari ke-4 = $2800\text{kg} / 80\text{kg/hari} = 35$ Tenaga pemetik
- e. Standar Optimal Absensi pemetikan hari ke-5 = $2800\text{kg} / 80\text{kg/hari} = 35$ Tenaga pemetik
- f. Standar Optimal Absensi pemetikan hari ke-6 = $2800\text{kg} / 80\text{kg/hari} = 35$ Tenaga pemetik

Tabel 1. keterangan optimalisasi Absensi pemetik

Pemetikan ke-	Absensi	Standar Optimal Absensi	Keterangan (Memenuhi/Tidak Memenuhi)
1	34	38	Tidak Memenuhi
2	35	35	Memenuhi
3	35	35	Memenuhi
4	35	35	Memenuhi
5	36	35	Memenuhi
6	36	35	Memenuhi

Hasil observasi mengenai absensi tenaga pemetik menunjukkan minat pemetik untuk mengikuti pemetikan dua babak cukup baik sehingga dapat dikatakan pemetik tidak mengalami kelelahan yang dapat menurunkan minat untuk mengikuti pemetikan dua babak yang telah dilaksanakan. Salah satu indikator pekerja mengalami kelelahan yaitu menurunnya minat kerja yang menimbulkan tingginya angka absensi. Kelelahan yang dialami pekerja secara psikologis akan membawa sifat malas untuk mengikuti proses bekerja. Sementara itu sifat malas yang dipaksakan akan membawa gangguan kesehatan yang lebih besar dikemudian hari. (Mutma. 2021).

2. Aspek Hanca Petik dan Produksi

Pemetikan dua babak dalam sehari dinilai efektif karena hanca petik terpetik semua dan hasil pucuk melebihi target atau prediksi. Berdasarkan catatan hasil observasi tersebut maka dapat dikatakan penerapan sistem pemetikan dua babak dalam sehari yang telah dilakukan di blok Muria telah memenuhi indikator efektivitas dari aspek hanca petik dan produksi. Dimana hanca petik penerapan sistem pemetikan dua babak dalam sehari telah mampu terpenuhi. Serta target produksi yang telah ditentukan juga mampu dilampaui. Ketika diterapkannya pemetikan dua babak dalam sehari di blok Muria UP Bedakah. Hal tersebut terlihat pada 6 hari masa flush yang terjadi pada periode penelitian dilakukan. Total luasan yang mengalami flush yaitu 7,74 Ha, dimana pucuk pada masa flush tersebut harus terpetik semua pada jangka waktu 6 hari.

Penghitungan Standar Optimum Hanca Petik Harian di blok Muria UP Bedakah dihitung berdasarkan total luasan kebun yang flush dan dibagi dengan hari kerja. Sehingga Standar Optimum Hanca Petik Harian di blok Muria UP Bedakah yaitu: $7,74 \text{ Ha} / 6 \text{ Hari} = 1,29 \text{ Ha}$. Berikut merupakan hasil hanca petik dan produksi harian saat diterapkan pemetikan dua babak dalam sehari di blok Muria UP Bedakah:

Tabel 2.Hasi[Hanca Petik Dan Produksi

Pemetikan ke-	Hanca petik	Standar optimum Hanca petik harian	Keterangan	Produksi	Target/ Prediksi	Keterangan
1	1,67	1,29	Terpenuhi	6310	3000	Terpenuhi
2	1,99	1,29	Terpenuhi	6190	2800	Terpenuhi
3	0,80	1,29	Tidak Terpenuhi	2635	2800	Tidak Terpenuhi
4	0,52	1,29	Tidak Terpenuhi	2300	2800	Tidak Terpenuhi
5	1,00	1,29	Tidak Terpenuhi	3300	2800	Terpenuhi
6	1,76	1,29	Terpenuhi	4554	2800	Terpenuhi

Menurut Ajeng Eka Pratiwi dan Adolf Pieter Lontoh (2019). Pemetikan yang benar yaitu pemetikan yang dapat memenuhi target produksi dan hanca petik tiap harinya. Produksi pucuk berhubungan erat dengan pendapatan hasil pemetikan pucuk dalam jangkauan waktutertentu. Hasil petikan pucuk yang didapat sangat bergantung pada tenaga pemetik dan faktor alam. Namun demikian produksi pucuk menjadi salah satu target management untuk memenuhi target yang telah ditentukan. Pemenuhan target produksi pucuk dikaitkan dengan kapasitas tenaga kerja, sehingga setiap perusahaan memiliki standar kapasitas pekerja. Tenaga pemetik yang tergabung dalam satuan kelompok pemetik memiliki target luasan petikan atau hanca petik. Hanca petik ini ditargetkan oleh pengawas pemetik dengan melihat kondisi pucuk dan kapasitas petik.

3. Aspek Bidang Petik

Pemetikan dua babak dalam sehari dinilai efektif karena semua pucuk manjing diatas bidang petik terpetik semua (Bersih), dan tidak terdapat petikan merogoh (Rata). Berdasarkan catatan hasil observasi yang didapat indikator efektivitas dalam aspek bidang petik telah terpenuhi. Hasil penerapan sistem pemetikan dua babak menghasilkan bidang petik yang bersih dan rata. Bidang petik yang bersih dan rata merupakan sasaran yang wajib dipenuhi dari kegiatan pemetikan. Bidang petik sangat penting bagi keberlanjutan pertumbuhan pucuk teh. Bidang petik yang bersih dari pucuk manjing akan menumbuhkan pucuk Kembali dengan seragam. Sedangkan bidang petik yang rata dapat mengurangi potensi penyebaran penyakit cacar daun (Muthia. 2016)

4. Aspek Analisis Pucuk

Pemetikan dua babak dalam sehari dinilai efektif karena analisis pucuk memenuhi standar pengolahan teh hitam di Unit Perkebunan Bedakah PT Perkebunan Tambi sebesar 50%. Analisis pucuk dari hasil pemetikan dua babak dalam sehari di blok Muria memiliki analisis diatas standar minimum sebesar 50%, yang mana menunjukkan hasil pucuk memiliki kualitas yang baik menurut standar analisis PT Perkebunan Tambi. Analisis pucuk berfungsi untuk menjaga mutu bahan baku teh kering. Mutu pucuk teh juga sangat dipengaruhi oleh kesegaran dan kerusakan pucuk. Pucuk yang sudah tidak segar dan rusak akan menunjukkan hasil analisis yang rendah (Hilman. 2022).

Tabel 3. Analisis Pucuk hasil petikan dua babak

Pemetikan ke-	Analisis Pucuk	Standar Analisis pucuk	Keterangan
1	50,59%	50%	Memenuhi
2	50,44%		Memenuhi
3	50,15%		Memenuhi
4	50,25%	50%	Memenuhi
5	50,33%		Memenuhi
6	50,56%		Memenuhi

Hasil analisis dari penerapan sistem pemetikan dua babak dalam sehari di blok Muria UP Bedakah memiliki hasil yang baik. Sehingga dapat dikatakan penanganan pucuk saat dilakukan pemetikan dua babak dalam sehari sudah cukup bagus. Penanganan pucuk menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses pemetikan. Penanganan yang baik bermula dari manajemen yang baik. Tenaga petik memiliki peran yang besar dalam menjaga mutu pucuk sebelum sampai ke pabrik (Lintang, 2010).

E. Status Luaran berisi status tercapainya luaran wajib yang dijanjikan dan luaran tambahan (jika ada). Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran dengan bukti tersebut di bagian Lampiran

E. STATUS LUARAN

-

F. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian mitra

F. PERAN MITRA

-

G. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

G. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN

-

H. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN: Tuliskan dan uraikan rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

H. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN

Adapun rencana tindak lanjut terkait dengan update artikel penelitian ke jurnal nasional terakreditasi.

I. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

I. DAFTAR PUSTAKA

- Adzil, M., Saufi, R. A., & Noor, N. M. (2018). The influence of reward, recognition, and motivation on employee's job performance: A case of plantation industry in Malaysia. *Journal of Business Management and Economic Studies*, 3(2), 1-10.
- Ahmad, S., Abdullah, H. S., & Aziz, S. A. (2019). Work engagement, emotional intelligence and job performance among agricultural workers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(3), 472-487.
- Anisa dan Supijatno. 2016. Pengelolaan pemetikan di Unit Perkebunan Rumpun Sari Kemuning, Karanganyar JawaTengah. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anonim 1. 2020. Statistik Teh Indonesia 2020. BPS RI/BPS – *Statistics Indonesia*.
- Anonim 2. 2012. Buku Pintar Mandor (BPM) Seri Budidaya Tanaman Teh. Edisi Pertama. LPP Press. Yogyakarta.
- Anonim 3. 2018. Standar Operational Procedure Pemetikan Teh dengan alat Gunting. PT Perkebunan Tambi. Wonosobo.
- Anonim 4. 2018. Standar Operational Procedure Penanganan Pucuk Pasca Pemetikan. PT Perkebunan Tambi. Wonosobo.
- Armstrong, M. (2017). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. Kogan Page Publishers.
- Badan Penelitian Teh dan Kopi. (2022). Laporan Iklim dan Produksi Teh Tahunan. (No. 22/TPK/2022).
- Badan Penelitian Teh dan Kopi. (2022). Laporan Iklim dan Produksi Teh Tahunan. (No. 22/TPK/2022).
- Bagian Produksi Pt. Arwana Anugrah Keramik, Tbk. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497-529.
- Chen, L., Liu, Q., & Wang, Y. (2020). Harvesting methods and their effect on the yield and quality of tea leaves. *Journal of Tea Science*, 40(2), 149-155.
- Dhiny, dkk. 2017. Analisis Efektivitas Komunikasi Organisasi dalam Penerapan Sistem Informasi Manajemen Akademik. Institut Pertanian Bogor. Bogor. (No.2/Vol 15/2017).

- Duhigg, C. (2016). *Smarter Faster Better: The Secrets of Being Productive in Life and Business*. Random House.
- Edmondson, A. C. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350-383.
- Eka Pratiwi, Ajeng dan Adolf Pieter Lontoh. 2019. *Manajemen Pemetikan Teh (Camelia Sinensis (L.) O. Kuntze) di Unit Perkebunan Tambi, Wonosobo, JawaTengah*. Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hackman, J. R. (2002). *Leading teams: Setting the stage for great performances*. Harvard Business Press.
- Hani Handoko, T. 2011. *MANAJEMEN*. Edisi Ke-2. BPFE-YOGYAKARTA. Yogyakarta.
- Hani Handoko, T. 2014. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi Ke-2. BPFE-YOGYAKARTA. Yogyakarta.
- Hartini, T., dan Adi, P. W. (2022). Ergonomic intervention for musculoskeletal disorders risk reduction among oil palm fruit harvesters. *Work*, 69(1), 197-203.
- Hilman M, dkk. 2022. *Penanganan Pasca Panen Pucuk Teh*. Pusat Penelitian Teh dan Kina. Bandung.
- Imama, Habiba Nur dan Parwata. 2014. *Dampak Sosial Ekonomi Perkebunan Teh Wonosari Terhadap Masyarakat Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 1996-2012*. Universitas Jember. Jember
- Inten Paramita Subagjo dan Supijatno. 2019. *Pengelolaan Mutu Pemetikan Teh di unit perkebunan Bedakah PT Perkebunan Tambi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Ita Setiawan dan Nasikun. 1991. *Kajian sosial ekonomi teh*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Jehn, K. A., & Mannix, E. A. (2001). The dynamic nature of conflict: A longitudinal study of intragroup conflict and group performance. *Academy of Management Journal*, 44(2), 238-251.
- Kelloway, E. K., Day, A. L., dan Hurrell, J. J. (2022). *Occupational Health Psychology: Work, Stress, and Health*. American Psychological Association.
- Kurniawan, R., Wahyudi, T., & Hubeis, A. V. (2018). The influence of natural conditions on employee productivity in the agricultural sector: A case study of tea plantation workers in Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*, 7(11), 59-64.

- Lintang Ayu, Dkk. 2010. *Pertumbuhan, Hasil Dan Kualitas Pucuk Teh (Camellia Sinensis)*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Mariani, dkk. 2018. *Analisis Faktor Risiko Kelelahan Kerja Pada Karyawan*.
- Muthia Syafika Haq, dkk. 2016. *Teknik pemangkasandan aplikasi pupuk daun untuk meningkatkan produksi peko pada pertanaman tehtahun pangkas keempat*. Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung. Bandung
- Mutma Inah, dkk. 2021. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Penjahit Pasar Sentral Bulukumba*. Fakultas Kesehatan Universitas Muslim Indonesia. Makasar.
- Nembhard, I. M., & Edmondson, A. C. (2019). *Managing through variation: an empirical examination of how healthcare organizations use data for performance improvement*. *Medical care research and review*, 76(6), 739-752.
- Paramita Subagjo, Inten dan Supijatno. 2019. *Pengelolaan Ketenaga Kerjaan Pada Pemetik Teh (Camelia Sinensis (L.) O. Kuntze) di Unit Perkebunan Tambi, Wonosobo, JawaTengah*. Departemen Agronomi dan
- Rahman, M. M., Hossen, M. A., Islam, M. A., & Rahman, M. S. (2020). *Job satisfaction of tea workers in Bangladesh: A case study on Sreemongal Upazila*. *Journal of Tea Science Research*, 10(2), 25-35.
- Rahmat, Rukmana dan Herdi Yudirachman. 2015. *Untung Selangit dari Agribisnis Teh*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Raihan Ferdiansyah, Muhammad. 2011. *Manajemen pemetikan teh di kebun Karanganyar JawaTengah*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Riggio, R. E., & Feldman, R. S. (2005). *Applications of nonverbal communication*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Robbins, S. P., Coulter, M., & DeCenzo, D. A. (2017). *Fundamentals of management*. Pearson Education.
- Rosyadi, D., & Irmayani. (2017). *Analisis produktivitas perkebunan teh rakyat dan perkebunan teh swasta di Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor*. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(3), 258-269.
- Rukmana, Rahmat dan herdiyudisalam. 2015. *Sumber daya tanaman teh dan pengembangannya*. PPTK Gambung. Bogor.
- Setiawan, A., & Dewi, P. A. (2020). *Analisis efektivitas pemetikan dua babak pada tanaman teh di kebun rakyat*. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 14(2), 92-99.
- Setiawati, Ita dan Nasikun. 1991. *TEH: Kajian Sosial-Ekonomi*. Edisi Pertama. ADITYA MEDIA. Yogyakarta.

- Sharma, A., Singh, V., & Khan, A. (2019). Impact of climate on the growth and production of tea. *Journal of Plantation Crops*, 47(2), 103-111.
- Strambi, F., et al. (2022). Psychosocial risk factors and mental health in agriculture: a study of agricultural workers in central Italy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 28.
- Suharyono, S., Suwitri, S., & Jumali, J. (2020). Pengaruh penggunaan mesin perontok pucuk teh terhadap efisiensi dan produktivitas. *Jurnal Penelitian Teh dan Kina*, 23(1), 15-26.
- Thoriq, Ahmad dan Kralwi Sita. 2021. Efisiensi Kinerja Hasil Panen Teh Menggunakan Gunting dan Mesin Pada Beragam Kemiringan Lahan. Departemen Teknik Pertanian dan Biosistem, Fakultas Teknologi Industri Pertanian, Universitas Padjajaran. Bandung.
- Widayanti, Y., & Agustin, E. (2019). Analisis pengaruh intensitas kerja dan hasil panen terhadap pendapatan petani teh (Studi pada Kelompok Tani Teh Kabupaten Magelang). *Agrotekbis*, 7(1), 10-20.
- Windhita, Anisa dan Supijatno. 2016. Pengelolaan Pemetikan Tanaman Teh (*Camellia Sinensis* (L.) O. Kuntze) di Unit Perkebunan Rumpun Sari Kemuning, Karanganyar, Jawa Tengah. Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wittenbaum, G. M., & Stasser, G. (1996). Management of information in small groups. In M. B. Paulus (Ed.), *The psychology of group influence* (2nd ed., pp. 173-196). Psychology Press